

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Industri tekstil dan garmen merupakan salah satu industri prioritas nasional yang masih prospektif untuk dikembangkan. Dengan populasi lebih dari 250 juta penduduk, Indonesia menjadi pasar yang sangat potensial. Industri tekstil merupakan industri padat karya, yang sedikitnya telah menyerap 1,8 juta pekerja. Dari sisi tenaga kerja, pengembangan atau penambahan kapasitas industri dapat dengan mudah terakomodasi oleh melimpahnya tenaga kerja dengan tingkat upah yang lebih kompetitif, khususnya dibandingkan dengan kondisi di negara industri maju. Industri tekstil adalah industri yang berorientasi ekspor.

Namun demikian, industri tekstil dan garmen masih menghadapi berbagai hambatan dan kendala, antara lain dengan maraknya produk impor, terutama dari China, India dan Vietnam, baik yang masuk secara legal maupun illegal. Maraknya produk impor dengan harga yang relatif lebih murah telah mendistorsi pasar Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) di dalam negeri. Apalagi daya serap pasar dalam negeri masih lemah dengan rendahnya daya beli masyarakat. Sementara itu biaya produksi terus meningkat. Lonjakan harga minyak mentah dunia secara langsung mengakibatkan kenaikan harga bahan baku, khususnya serat sintetis. Kenaikan harga minyak juga mendorong kenaikan biaya energi (listrik dan BBM). (*Economic Review*, 2007:1).

Banyaknya produk tekstil impor membuat daya saing produsen garmen lokal menurun. Sehingga, target pertumbuhan ekspor pun menurun (*okezone.com*, 2009). Oleh karena itu,

produk lokal harus mempertahankan kualitasnya dengan menekan biaya serendah mungkin agar mampu bersaing dengan produk buatan luar negeri, karena produk luar negeri ditawarkan dengan harga yang relatif lebih rendah. Perusahaan harus mempunyai keunggulan kompetitif agar mampu bersaing dan tetap bertahan di pasaran. Jika tidak, tidak menutup kemungkinan perusahaan pada akhirnya mengalami *financial distress* dalam usahanya, meskipun sebelumnya kita ketahui industri tekstil cukup memiliki pangsa pasar yang bagus di dalam negeri.

Seiring dengan berkembangnya industri tekstil, persaingan yang intensif akan mempengaruhi perusahaan-perusahaan tekstil. Masuknya perusahaan-perusahaan baru merupakan ancaman bagi perusahaan-perusahaan yang telah ada yang mengakibatkan menurunnya penjualan sehingga pendapatan berkurang dan bahkan mengalami kerugian. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat menutup biaya. Apabila keadaan ini terus menerus terjadi maka kelangsungan usaha akan terganggu, sebab dengan laba perusahaan dapat mengembalikan pinjaman, membiayai operasi dan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi.

Keuntungan atau laba merupakan sarana yang penting untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan, makin tinggi laba yang diperoleh diharapkan perusahaan akan mampu bertahan hidup serta tumbuh dan berkembang.

Perusahaan merupakan organisasi yang mencari keuntungan sebagai tujuan utamanya walaupun tidak menutup kemungkinan mengharapkan kemakmuran sebagai tujuan utamanya. Di samping itu ada tujuan perusahaan yang tidak kalah penting yaitu dapat terus bertahan dalam persaingan, berkembang dan dapat melaksanakan fungsi-fungsi sosial lainnya di masyarakat.

Laporan keuangan dapat memberikan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan. Tingkat kesehatan perusahaan penting bagi perusahaan untuk meningkatkan efisiensi dalam

menjalankan usahanya, sehingga kemampuan untuk memperoleh keuntungan dapat ditingkatkan yang pada akhirnya dapat menghindari kesulitan keuangan (*financial distress*) yang dapat mengarah pada kebangkrutan suatu perusahaan. Risiko kebangkrutan bagi perusahaan sebenarnya dapat dideteksi melalui laporan keuangan.

Analisis laporan keuangan dapat membantu perusahaan untuk membuat perencanaan di masa mendatang. Selain itu, analisis laporan keuangan memberikan informasi bagi pihak-pihak yang terkait dengan perusahaan, antara lain investor, kreditur, pemerintah, bank serta pihak-pihak lain yang berkepentingan.

Analisis laporan keuangan bertujuan untuk mengetahui adanya risiko kebangkrutan dan kesulitan keuangan perusahaan, telah dikembangkan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Analisis *multivariate* yang cukup terkenal adalah model kebangkrutan yang dikembangkan oleh Edward Altman seorang *professor of finance* dari *New York University School of Business* pada akhir 1960-an yang dikenal dengan *Altman Z-score*.

Model ini menggunakan analisis keuangan yang dibuat dengan mengkombinasikan lima rasio keuangan yang berbeda-beda (*Working capital to total assets ratio, retained earnings to total assets ratio, earnings before interest and taxes to total assets ratio, market value equity to book value of total debt ratio, sales to total assets ratio*) untuk menentukan potensi atau kemungkinan bangkrutnya sebuah perusahaan. Berdasarkan *Z-Score* suatu perusahaan dapat diklasifikasikan ke dalam kriteria *safe*, area abu-abu atau *distress*.

1.2. Identifikasi Masalah

Apakah perusahaan-perusahaan *textile* dan *garment* yang telah *go-public* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007-2009 termasuk kriteria *safe*, *grey area* atau *distress*?

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui apakah perusahaan-perusahaan *textile* dan *garment* yang telah *go-public* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007-2009 termasuk kriteria *safe*, *grey area* atau *distress*.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis diharapkan berguna bagi beberapa pihak, antara lain:

1. Perusahaan tekstil dan garmen.

Memberikan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan.

2. Penelitian selanjutnya.

Memberikan referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian mengenai *Z-Score* Altman sebagai alat untuk memrediksi terjadinya kesuliatan keuangan (*financial distress*).

1.5. Rerangka Pemikiran

Kebangkrutan (*bankruptcy*) biasanya diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba. Kebangkrutan juga sering diartikan

sebagai suatu kegagalan yang terjadi pada sebuah perusahaan. Kegagalan (*failure*) dapat didefinisikan dalam beberapa cara, dan kegagalan tidak harus menyebabkan reruntuhan atau pembubaran perusahaan. Kegagalan ekonomis (*economic failure*) berarti bahwa pendapatan perusahaan tidak mampu menutupi biayanya sendiri. Sedangkan kegagalan keuangan (*financial failure*) berarti perusahaan tidak memenuhi kewajiban pada waktunya harus dipenuhi, walaupun harta totalnya melebihi kewajiban totalnya (Weston dan Brigham, 1993: 474).

Analisis kebangkrutan dilakukan untuk memperoleh tanda-tanda awal kebangkrutan. Semakin awal tanda-tanda kebangkrutan semakin baik bagi manajemen karena manajemen bisa melakukan perbaikan-perbaikan. Kreditur maupun pemegang saham bisa melakukan persiapan untuk mengatasi kemungkinan yang buruk. Tanda-tanda kebangkrutan ini dapat diketahui melalui laporan keuangan.

Dalam mengadakan interpretasi dan analisa laporan keuangan suatu perusahaan, diperlukan adanya ukuran tertentu. Ukuran yang sering digunakan dalam analisis keuangan adalah rasio keuangan. Rasio keuangan adalah alat yang dinyatakan dalam *arithmetical terms* yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara dua macam data keuangan.

Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan dengan menggunakan alat analisa berupa rasio keuangan akan dapat memberikan gambaran tentang baik atau buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan terutama apabila dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar.

Walaupun rasio-rasio keuangan merupakan alat yang sangat berguna dalam proses analisis kinerja keuangan perusahaan, analisis rasio mempunyai keterbatasan yang berasal dari kenyataan bahwa pada dasarnya metodologinya adalah *univariate*, di mana setiap rasio dianalisis secara terpisah. Pengaruh gabungan beberapa rasio hanyalah berdasarkan pertimbangan para

analisis keuangan. Jadi untuk mengurangi kelemahan analisis rasio ini, adalah penting menggabungkan beberapa rasio menjadi suatu model peramalan yang berarti. Ada dua teknik statistik, yaitu analisis regresi dan analisis diskriminan yang telah sering digunakan untuk tujuan ini.

Formula *Z-Score* untuk memprediksi kebangkrutan dari Altman merupakan sebuah *multivariate formula* yang digunakan untuk mengukur kesehatan finansial dari sebuah perusahaan. Altman menemukan lima jenis rasio keuangan yang dapat dikombinasikan untuk melihat perbedaan antara perusahaan yang bangkrut dan yang tidak bangkrut.